

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI
PERILAKU NEGATIF PADA SISWA KELAS XII
DI MADRASAH ALIYAH 3 PIDIE**

Urfia Akmili¹, Jarnawi², Azhari³

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
e-mail: 210402092@student.ar-raniry.ac.id

Diterima: 10/08/2025; Direvisi: 22/11/2025; Diterbitkan: 12/01/2026

ABSTRAK

Perilaku negatif siswa, seperti keterlambatan, membolos, keributan di kelas, penggunaan bahasa kasar, serta rendahnya motivasi belajar, masih menjadi tantangan di Madrasah Aliyah 3 Pidie (MAN 3 Pidie) dan memerlukan penanganan yang sistematis melalui layanan konseling individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan konseling individu dalam menangani perilaku negatif pada siswa kelas XII, serta mengevaluasi efektifitasnya terhadap perubahan perilaku siswa. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan siswa kelas XII yang telah mengikuti layanan konseling individu, serta di dukung oleh studi dokumentasi. Proses layanan konseling individu di laksanakan meluli tahapan identifikasi masalah, eksplorasi, intervensi, perencanaan tindak lanjut, evaluasi, dan pemantauan perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu efektif dalam mengurangi perilaku negatif siswa. Hal ini di tunjukkan oleh peningkatan kedisiplinan siswa dari 40% menjadi 75% serta perubahan perilaku tidak disiplin dari 60% menjadi 25%. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *client-centered counseling* yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian konselor dalam membantu siswa memahami dan mengelola perilakunya. Penelitian ini menegaskan bahwa layanan konseling individu tidak hanya berfokus secara kuratif, tetapi juga memiliki peran preventif dan *developmental* dalam membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: *Konseling Individu, Perilaku Negatif, Kedisiplinan, Bimbingan dan Konseling, Madrasah Aliyah 3 Pidie*

ABSTRACT

Negative student behaviors, such as tardiness, truancy, classroom disruptions, use of harsh language, and low learning motivation, remain a challenge at Madrasah Aliyah 3 Pidie and require systematic handling through individual counseling services. This study aims to describe the implementation of individual counseling services in addressing the negative behavior of class XII students and evaluate its effectiveness in changing student behavior. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews with the principal, Guidance and Counseling (BK) teachers, and students, supported by documentation studies. The individual counseling process is carried out through stages of problem identification, exploration, intervention, follow-up planning, evaluation, and monitoring of progress. The results showed that individual counseling services are effective in reducing students' negative behavior. This is indicated by an increase in student discipline from 40% to 75% and a decrease in undisciplined behavior from 60% to 25%. These findings are in

line with the client-centered counseling approach which emphasizes empathy, unconditional acceptance, and the counselor's authenticity in helping students understand and manage their behavior. This research confirms that individual counseling services not only function curatively, but also have a preventive and developmental role in shaping student character.

Keywords: *Individual Counseling, Negative Student Behavior, Discipline, Guidance and Counseling, Madrasah Aliyah 3 Pidie*

PENDAHULUAN

Pendidikan modern tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagai fondasi untuk membentuk generasi yang berintegrasi, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap dinamika sosial (Saepuloh et al., 2024). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya dasar untuk membantu peserta didik menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan kebijakan nasional Indonesia melalui tujuan Pendidikan nasional dan program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) yang menekankan nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Sudrajat, 2011). Di Indonesia, pembinaan karakter menjadi tujuan fundamental sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Ramdhani, 2023). Di tengah gencarnya program pembinaan karakter, realitas menunjukkan masih banyak perilaku negatif di kalangan peserta didik. Fenomena ini mencakup keterlambatan masuk sekolah, membolos, perilaku agresif, hingga kasus perundungan (*bullying*). Mastiyah menyebutkan bahwa perilaku negatif siswa memiliki dampak signifikan proses belajar, hubungan sosial dan hasil akademik (Mastiyah, 2018).

Konseling individu suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru (BK) dalam rangka membahas pengentasan masalah pribadi peserta didik. Secara teori konseling individu sering di jelaskan melalui pendekatan *clien centered counseling* yang di kembangkan oleh (Rogers, 1951) pendekatan ini menekankan tiga prinsip utama yaitu empati, keaslian konselor, dan penerimaan tanpa syarat. Prinsip-prinsip tersebut di yakini mampu menciptakan hubungan terapeutik yang mendukung perubahan perilaku konstruktif (Sinaga & Naibaho, 2025). Dalam konteks siswa Madrasah Aliyah pada masa remaja akhir, pendekatan ini relevan karena menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan permasalahan pribadi, akademik, dan sosial secara refleksi, yang terbukti efektif menurunkan masalah internal maupun eksternal siswa sebagaimana ditunjukkan dalam meta-analisis intervensi psikososial berbasis sekolah (Tanjung & Namora, 2022).

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa konseling individu efektif dalam menurunkan kejenuhan dan kelelahan belajar siswa serta kecemasan akademik, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola permasalahan akademik dan kesejahteraan psikologis melalui intervensi berbasis individual) (Ashari et al., 2021). Meskipun demikian di MAN 3 Pidie guru bimbingan dan konseling telah melakukan berbagai upaya, seperti layanan kelompok dan sosialisasi tata tertib, namun perilaku negatif siswa masih muncul secara berulang. Kondisi ini menunjukkan perlunya layanan individu yang lebih intensif dan berfokus untuk menggali faktor penyebab perilaku negatif siswa, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, sehingga mampu mendorong refleksi diri, pengelolaan perilaku, dan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Santorine, 2024).

Pendekatan konseling individu yang efektif perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Penelitian Jarnawi menegaskan bahwa integrasi konseling multikultural dengan pemahaman aset komunitas dan komunikasi antar budaya mampu meningkatkan efektivitas intervensi konseling, khususnya pada kelompok anak dan remaja yang berada pada lingkungan sosial yang kompleks. Pendekatan ini menekankan pentingnya sensitivitas budaya, penggalan potensi internal individu dan lingkungan, serta komunikasi yang empatik dan kontekstual dalam proses konseling (Jarnawi et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan menengah, konseling individu yang menyesuaikan latar belakang budaya, nilai sosial dan kondisi lingkungan siswa dinilai lebih mampu mendorong kesadaran diri, religius emosi, serta perubahan perilaku yang berkelanjutan. Layanan konseling individu yang mengintegrasikan perspektif multikultural dan memperhatikan kekuatan lingkungan siswa menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam mengatasi perilaku negatif yang muncul secara berlangsung di lingkungan sekolah, khususnya di Madrasah Aliyah berciri religius seperti di MAN 3 Pidie (Santorine, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ini berfokus pada implementasi dan efektifitas layanan konseling individu di MAN 3 Pidie dalam menangani perilaku negatif siswa kelas XII, khususnya terkait kedisiplinan, tanggung jawab belajar, dan interaksi sosial. Fokus ini penting mengingat konseling individu merupakan strategi potensial dalam pembinaan karakter, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari faktor internal siswa, kapasitas konselor, maupun dukungan kelembagaan Madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses pelaksanaan layanan konseling individu. Mulai dari tahap intervensi kasus, eksplorasi masalah, pemberian alternatif solusi, hingga monitoring paska konseling, sekaligus mengevaluasi efektifitasnya terhadap perubahan perilaku siswa (Utomo et al., 2018). Penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan kualitatif dalam konteks Madrasah Aliyah kelas XII yang mengintegrasikan dimensi religius dan budaya lokal dalam praktik konseling individu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai proses perubahan perilaku siswa di lingkungan pendidikan berciri khas Islam (Isnaniah, 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis, profesional dan akademis. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembinaan karakter yang lebih efektif di Madrasah Aliyah melalui optimalisasi layanan konseling individu. Secara profesional, hasil penelitian memperkuat peran guru BK dalam menerapkan layanan konseling individu yang empatik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian bimbingan dan konseling dengan menghadirkan pemahaman kontekstual mengenai praktik konseling individu di lingkungan pendidikan berciri religius (Hasibuan et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi layanan konseling individu dalam menangani perilaku negatif siswa kelas XII di MAN 3 Pidie. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Pidie, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan keterlibatan langsung dengan pelaksanaan layanan konseling individu informan penelitian meliputi, guru bimbingan konseling (BK) siswa kelas XII sebagai penerima layanan konseling individu

Data penelitian di kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara mendalam

dengan fleksibilitas pengembangan pertanyaan, sedangkan observasi dilakukan untuk memahami perilaku, intervensi, dan dinamika layanan konseling individu secara langsung. Studi dokumentasi meliputi catatan konseling siswa, laporan pelanggaran tata tertib, dan arsip kebijakan sekolah sebagai data pendukung. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrument utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan verifikasi kesimpulan (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Layanan Konseling Individu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu di MAN 3 Pidie telah di laksanakan secara sistematis dengan dukungan kelembagaan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling (BK), sekolah menyediakan sarana pendukung berupa ruang konseling khusus, meja, kursi, papan informasi, serta lemari arsip untuk menyimpan dokumen konseling. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut mendukung terciptanya suasana konseling yang kondusif dan berkelanjutan. Selain dukungan fasilitas, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di MAN 3 Pidie memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, dan menjalankan peran yang beragam dalam mendampingi siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru BK tidak hanya berperan dalam penyelesaian perilaku tetapi juga dalam bimbingan akademik dan perencanaan masa depan siswa. Kepala sekolah MAN 3 Pidie mengungkapkan:

“Guru bimbingan dan konseling sangat berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan dari peserta didik, serta memberi bimbingan bagi yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai konselor.” (KS)

Guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu di lakukan melalui beberapa tahap, meliputi identifikasi masalah siswa, pengumpulan data pendukung, eksplorasi masalah, pemberian arahan, dan alternatif solusi, penyusunan rencana tindak lanjut, serta evaluasi dan monitoring perkembangan siswa. Tahap-tahap tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung terhadap praktik layanan konseling individu di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu di MAN 3 Pidie di laksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada pendampingan berkelanjutan terhadap siswa.

Perilaku Negatif Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII dan guru bimbingan dan konseling (BK) di temukan berbagai bentuk perilaku negatif yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut meliputi keterlambatan datang ke sekolah, membolos, ribut di kelas, berkata kasar, kurangnya motivasi belajar, serta konflik antar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa muncul dalam berbagai bentuk dan terjadi baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XII mengungkapkan pengalaman langsung terkait perilaku tersebut. Siswa tersebut menyatakan bahwa ia kerap mengganggu proses pembelajaran dan kurang mampu mengendalikan perilakunya selama jam pelajaran. Siswa kelas XII tersebut menyampaikan:

“saya pernah ribut di kelas, mengganggu teman, berkata-kata kasar yang tidak enak di dengar, terkadang saya juga tertidur di dalam kelas saat jam pelajaran.” (AB siswa kelas XII)

Siswa lain juga mengungkapkan pengalaman terkait pelanggaran tata tertib sekolah, khususnya membolos dan datang terlambat tanpa alasan yang jelas. Hal ini di ungkapkan sebagai berikut:

“saya pernah membolos sekolah, dan terlambat datang ke sekolah tanpa alasan yang jelas sehingga saya di suruh wali kelas menghadap guru bimbingan dan konseling (BK).” (IZ siswa kelas XII)

Sementara itu guru (BK) menjelaskan bahwa perilaku negatif siswa umumnya di pengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, serta rendahnya motivasi belajar. Informasi tersebut diperoleh dari hasil layanan konseling individu, pengamatan langsung, dan catatan kasus siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa tidak bersifat tunggal, melainkan di pengaruhi oleh latar belakang dan permasalahan yang berbeda pada setiap individu.

Perubahan Perilaku Paska Konseling

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, di temukan adanya perubahan perilaku positif pada siswa yang telah mengikuti layanan konseling individu. Guru bimbingan dan konseling menyampaikan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, keberanian mengungkapkan pendapat, serta motivasi untuk memperbaiki perilaku. Perubahan ini tampak dalam sikap siswa yang telah patuh terhadap tata tertib sekolah dan lebih terbuka pada proses konseling.

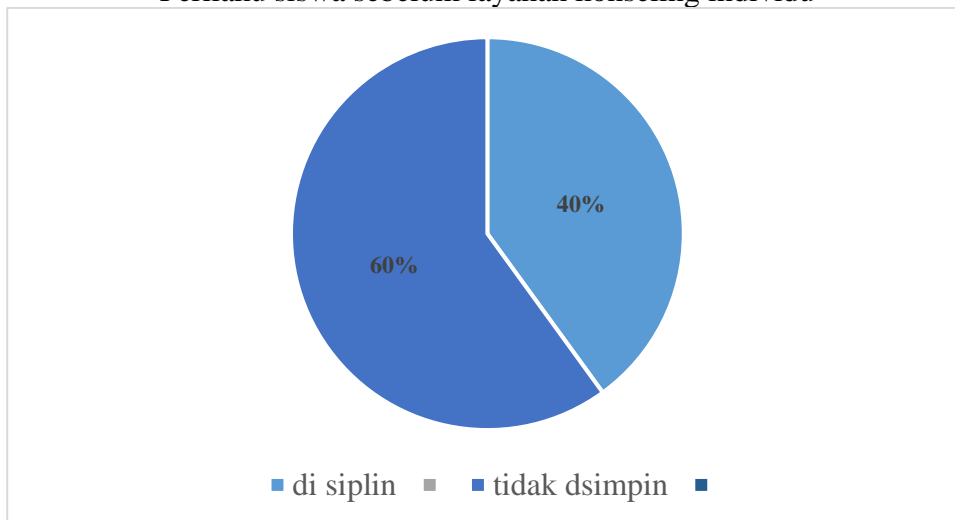
Hasil wawancara dengan siswa kelas XII juga menguatkan temuan tersebut. Salah satu siswa mengungkapkan adanya kesadaran diri setelah mengikuti proses konseling individu, yang mendorongnya untuk memperbaiki perilaku yang sebelumnya bermasalah. Ia mengatakan:

“saya mulai menyadari bahwa perilaku saya dapat merugikan saya dan orang lain, setelah mengikuti proses layanan konseling individu, saya perlahan mulai memperbaiki kesalahan saya dengan lebih positif.” (pengakuan dari AB siswa kelas XII)

Siswa lain juga menyampaikan pengalaman perubahan yang di rasakannya setelah mengikuti layanan konseling individu. Hal ini diungkapkan sebagai berikut: *“perubahan yang saya alami sekarang saya menjadi lebih disiplin, dan mampu mengatur waktu saya.” (pengakuan dari IZ siswa kelas XII)*

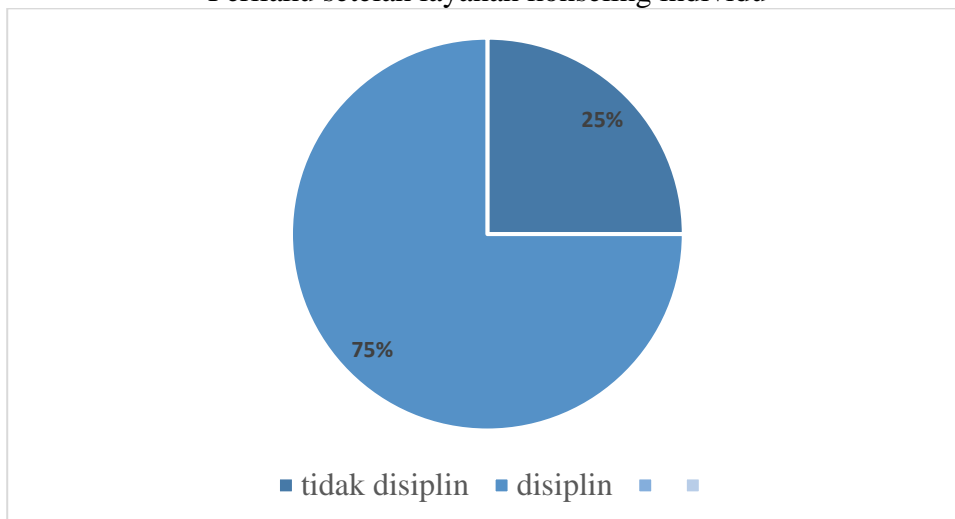
Perubahan perilaku siswa tersebut turut tercermin dalam data dokumentasi sekolah. Sebelum mengikuti layanan konseling individu, hanya 40% siswa menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten setelah pelaksanaan layanan konseling individu angka tersebut meningkat menjadi 75%. Sebaliknya persentase perilaku tidak disiplin menurun dari 60% menjadi 25%. Ringkasan perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah konseling individual di sajikan pada diagram 1 dan diagram 2, yang memperlihatkan pergeseran perilaku siswa dari kategori negatif menjadi perilaku disiplin dan bertanggung jawab

Perilaku siswa sebelum layanan konseling individu



Gambar 1. Diagram Lingkaran Perilaku Siswa Sebelum Proses Layanan Konseling Individu

Perilaku setelah layanan konseling individu



Gambar 2. Diagram Lingkaran Perilaku Siswa Setelah Konseling Individu

Berdasarkan diagram yang disajikan 1 dan 2, terlihat adanya pergeseran proporsi perilaku siswa ke arah yang lebih positif setelah pelaksanaan layanan konseling individu, yang di tandai dengan meningkatnya perilaku disiplin dan menurunnya perilaku tidak disiplin. Temuan visual ini memperkuat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa konseling individu memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Ringkasan hasil penelitian berdasarkan sumber data, bentuk perilaku negatif, faktor penyebab, intervensi dan hasil perubahan selanjutnya di sajikan pada tabel di bawah ini yang menunjukkan bahwa layanan konseling individu tidak hanya menurunkan perilaku negatif tapi juga berkontribusi pada hubungan sosial dan peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Tabel 1. Martis Temuan Lapangan

Sumber Data	Idikator Perilaku Negatif	Penyebab	Intervensi Konseling	Hasil
Guru BK	Membolos, terlambat	Tekanan akademik, pengaruh teman	Konseling individu berbasis <i>client centered</i>	Frekuensi pelanggaran menurun
Guru BK	Konflik antar teman	Salah paham, kurang komunikasi	Mediasi dan <i>role-playing</i> keterampilan sosial	Hubungan sosial membaik
Siswa	Menurunnya motivasi belajar	Stress ujian, masalah keluarga	Penetapan tujuan belajar, monitoring	Motivasi meningkat
Kepala Sekolah	Pelanggaran tata tertib	Rendahnya kesadaran siswa	Koordinasi BK, dan wali kelas	Tingkat pelanggaran berkurang

Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa kelas XII di MAN 3 Pidie bersumber dari berbagai faktor, seperti tekanan akademik, masalah keluarga, pengaruh teman sebaya, kurangnya komunikasi, stres ujian, serta rendahnya kesadaran siswa yang diidentifikasi melalui data dari guru BK, siswa dan kepala sekolah. Intervensi yang di berikan berupa konseling individu, mediasi, *role-playing*, keterampilan sosial, penetapan belajar *monitoring*, serta koordinasi guru BK dan wali kelas terbukti memberikan dampak positif, meningkatnya motivasi belajar dan berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi layanan konseling individu di MAN 3 Pidie terbukti efektif dalam mengurangi perilaku negatif pada siswa kelas XII. Konseling individu mampu menurunkan angka keterlambatan, membolos, serta konflik antar siswa, sekaligus meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan kemampuan religius emosi. Hal ini menunjukkan bahwa konseling individu tidak hanya menyelesaikan masalah perilaku yang sudah terjadi, tetapi juga mendorong perubahan positif yang lebih mendasar pada diri siswa (Lubis et al., 2024).

Konseling individu sebagai intervensi efektif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu di MAN 3 Pidie berfungsi sebagai intervensi yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku siswa. Efektivitas tersebut tampak pada terciptanya relasi konseling yang kondusif, sehingga siswa merasa aman untuk mengungkapkan permasalahan yang di hadapi. Kondisi ini memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam proses konseling dan menjadi prasyarat penting bagi terjadinya perubahan perilaku, sebagaimana di tegaskan pada penelitian-penelitian mutakhir yang menekankan peran kualitas relasi terapeutik dalam keberhasilan layanan konseling individu di sekolah (Yuhana & Aminy, 2019).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa dukungan emosional dan penghargaan dalam proses konseling, yang berkontribusi, pada meningkatnya kepercayaan diri dan keterbukaan dalam mengungkapkan permasalahan. Penemuan ini sejalan dengan konseling Humanistik yang menekankan pentingnya penerimaan, empati dan keaslian konselor dalam membangun relasi terapeutik yang efektif (Lail et al., 2024). Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa kualitas hubungan antar konselor dan konseling merupakan faktor kunci keberhasilan konseling karena relasi yang positif memungkinkan siswa merefleksikan permasalahan secara lebih jujur dan konstruktif. Dengan demikian, layanan konseling individu di MAN 3 Pidie tidak hanya berperan sebagai sarana penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga sebagai proses pendamping yang mendorong kesadaran diri dan kesiapan siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara berkelanjutan

Konseling individu dan perubahan perilaku siswa

Dampak nyata dari layanan konseling individu tercermin pada peningkatan kedisiplinan siswa kelas XII. Data penelitian menunjukkan bahwa proporsi siswa yang konsisten disiplin meningkat dari 40% menjadi 75% setelah mengikuti proses konseling individu, sementara perilaku tidak disiplin menurun dari 60% menjadi 25%. Temuan ini mengindikasikan bahwa konseling individu tidak hanya menghasilkan perubahan yang bersifat subjektif, tetapi juga memberikan dampak yang terukur terhadap perilaku siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan (Franklin et al. 2017) yang menyatakan bahwa intervensi psikososial berbasis sekolah dengan pendekatan personal efektifitas dalam menurunkan masalah perilaku sekaligus meningkatkan keterampilan dalam capaian akademik siswa. Dengan demikian, layanan konseling individu memiliki peran strategis sebagai bagian integral dari upaya pembinaan karakter dan pengembangan perilaku adaptif di lingkungan sekolah (Suroso & Salehudin, 2021).

Selain aspek kedisiplinan, perubahan perilaku siswa juga tampak pada peningkatan kemampuan religius emosi dan motivasi belajar. Siswa yang sebelumnya menunjukkan perilaku agresif atau kurang terkendali mulai mampu merefleksikan konsekuensi dari perilakunya dan berupaya melakukan penyesuaian secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan hasil meta analisis (Compas et al. 2017) yang menunjukkan bahwa intervensi psikososial pada remaja efektif dalam meningkatkan kemampuan religius emosi dan kontrol diri, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap penurunan perilaku bermasalah. Kesadaran diri dan kemampuan mengelola emosi tersebut menjadi mekanisme penting yang mendorong siswa untuk menerapkan perilaku yang lebih adaptif dan bertanggung jawab (Lie et al., 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu di Madrasah Aliyah 3 Pidie berperan penting sebagai sarana pembinaan perilaku dan pengembangan diri siswa kelas XII. Konseling individu tidak hanya berfungsi sebagai upaya penanganan perilaku negatif yang telah muncul, tetapi juga sebagai proses pendamping yang mendorong kesadaran diri, tanggung jawab, serta kesiapan siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan penelitian yang di arahkan untuk memahami peran konseling individu dalam mengatasi perilaku negatif siswa dapat dicapai secara substansial melalui temuan empiris dan pembahasan yang di lakukan.

Implementasi layanan konseling individu yang di laksanakan secara sistematis dan berorientasi pada relasi konseling yang kondusif memungkinkan terciptanya suasana yang aman, terbuka, dan tidak menghakimi. Kondisi ini menjadi landasan penting bagi keterlibatan aktif siswa dalam proses konseling, sehingga perubahan yang terjadi tidak terbatas pada

peningkatan kedisiplinan, tetapi juga mencakup pada regulasi emosi, motivasi belajar, serta sikap sosial yang lebih adaptif. Dalam konteks Madrasah Aliyah, konseling individu juga memiliki kekhasan dengan mengintegrasikan pendampingan psikologis pembinaan karakter religius sehingga perubahan perilaku siswa sejalan dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Secara lebih luas temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa layanan konseling individu memiliki fungsi kuratif, preventif, dan developmental yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Layanan konseling individu ini berpotensi menjadi bagian integral dari sistem Pendidikan madrasah dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memperkuat kesejahteraan psikologis siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, penguatan layanan konseling individu melalui dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling, serta kolaborasi dengan orang tua siswa, dan lingkungan sekitar menjadi Langkah penting untuk keberlanjutan dan efektivitas layanan konseling individu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ashari, Istirahayu, L., & Fitriyadi, S. (2021). Konseling Kelompok Dalam Menurunkan Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i2.691>
- Compas, B. E., Jaser, S. S., Bettis, A. H., Watson, K. H., Gruhn, M. A., Dunbar, J. P., Williams, E., & Thigpen, J. C. (2017). Coping, emotion regulation, and psychopathology in childhood and adolescence: A meta-analysis and narrative review. *Psychological Bulletin*, 143(9), 939–991. <https://doi.org/10.1037/bul0000110>
- Franklin, C., Kim, J. S., Beretvas, T. S., Zhang, A., Guz, S., Park, S., Montgomery, K., Chung, S., & Maynard, B. R. (2017). The effectiveness of psychosocial interventions delivered by teachers in schools: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 20(3), 333–350. <https://doi.org/10.1007/s10567-017-0235-4>
- Hasibuan, M. Y. M., Yuhendara, D., & Ardimen, A. (2024). Radikalisme Multiperspektif Dalam Kaitannya Dengan Strategi Pendidikan Konseling Religius. *De_Journal*, 5(1), 40–49. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Isnaniah. (2025). Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 236–243. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Jarnawi, Fairus, Sulaeman, A. R., Fakhri, & Nursaad Ibrahim. (2025). Integration of Multicultural Counseling Theories, Community Assets and Intercultural Communication in Empowering Coastal Children. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 378–390. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8501>
- Lail, E. D. A., Muwakhidah, M., Rofikho, M. Z., Wahyungtiyas, F. A., Zamzami, M. A. M., & Salsabila, V. A. P. (2024). Genuineness dan Empati Konselor dalam Layanan Konseling Berdasarkan Perspektif Siswa. *Teaching, Learning and Development*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.62672/telad.v2i2.42>
- Lie, N., Suherman, H., Utomo, B., Partono, P., & Kabri, K. (2025). Mindfulness dan Kecerdasan Emosional sebagai Prediktor Self-Efficacy Siswa SMA: Pendekatan Psikologis dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 384–396. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.353>

- Lubis, A. F., Zayuda, D. N. A., Suryani, M. W., & Dongoran, R. (2024). Pendekatan Berbasis Solusi dalam Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Masalah Perilaku Siswa. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 2024. http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/868
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 232–246. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.484>
- Ramdhani, F. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai Sistem Pendidikan guna Mengembangkan Potensi Peserta Didik di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 5(5), 1187–1193. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/676/>
- Saepuloh, A., Supriatna, E., Judjianto, L., Hendra, M., Fauzi, S. F., & Risnawati, Y. (2024). Psikologi Pendidikan Dalam Pendidikan Modern: Analisis Literatur Tentang Pendekatan Dan Inovasi. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(2), 469–476. <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP/article/view/1134>
- Santorine, D. (2024). Strategi Identifikasi Potensi Negatif Siswa Di Smpn 24 Kota Malang: Membangun Sistem Pendukung Yang Efektif. *Holistik Analisis Nexus*, 1(5), 33–38. <https://doi.org/10.62504/js1ef855>
- Sinaga, E., & Naibaho, D. (2025). Pengaruh Psikologi Perkembangan Non Direktif Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5532–5538. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>
- Suroso, A. S., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Dan Pembetulan Karakter Siswa. *Risalah*, 7(1), 44–55. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Utomo, P., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2018). Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa SMA melalui Cognitive Behavior Counseling Teknik. *jurnal Pendidikan*, 3(4), 416–423. <https://www.academia.edu/download/94945811/5229.pdf>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>